

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses belajar mengajar antara tenaga pendidik dan pendidik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang berkualitas baik terhadap peserta didik yang akan mencetak generasi penerus bangsa berkualitas tinggi yang akan menjadikan aset bangsa Indonesia yang sangat berharga.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 3 menyebutkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pertama yang akan diterima seorang anak adalah pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu sejak lahir sampai usia 6 tahun yang sedang dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan awal anak dengan memberikan stimulasi atau rangsangan yang baik bagi anak.

National Association for the Education Young Children (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses perumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek-aspek dalam rentang kehidupan manusia (Ahmad Susanto, 2017: 1).

Pendidikan anak usia dini adalah anak yang berusia tiga sampai enam tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah untuk diberikan pengasuhan, bimbingan, keterampilan, stimulasi dan kegiatan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar untuk berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak

lahir sampai dengan usian enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan/stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Mursid, 2017: 1).

Menurut Sujiono (2009: 6) pada fase pertumbuhan anak di usia 1-5 tahun adalah masa-masa penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak meningkat dengan pesat. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan di lingkungannya.

Motivasi dan belajar, dua hal yang saling mempengaruhi. Anak akan rajin dalam belajar jika anak memiliki banyak dorongan dalam belajar bukan paksaan. Motivasi sangat penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar, dalam belajar tanpa ada motivasi akan sangat sulit untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar.

Menurut Kompri (2015: 231) mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respon.

Hamzah (2007: 3) Motivasi belajar anak adalah suatu dorongan internal dan eksternal pada diri anak yang sedang belajar untuk membuat perubahan tingkah laku. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Sedangkan menurut Raymon J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes (2004: 11) dalam pengertian yang paling luas, motivasi belajar anak adalah suatu nilai dan suatu dorongan untuk belajar.

Dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dapat membangun motivasi belajar anak, situasi yang menyenangkan akan menjadi lebih semangat belajar apa lagi jika anak dilibatkan langsung dalam setiap pembelajaran.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan menyelingi *ice breaking* pada proses pembelajaran.

Ice Breaking yaitu suatu kegiatan atau permainan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, kegiatan *ice breaking* ini cocok untuk anak terutama dalam proses pembelajaran anak usia dini karena konsep pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Sehingga proses pembelajaran lebih berkesan kepada anak usia dini.

Menurut Kusumo Suryoharjuno(2011: 1) *Ice breaking* adalah peralihan dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegangan menjadi lebih rileks, lebih bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara didepan kelas atau ruangan pertemuan. Menurutnya anak melakukan proses belajar melalui pengalaman hidupnya. Pengalaman yang baik dan menyenangkan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak.

Dalam melakukan *ice breaking*, guru memerlukan teknik-teknik untuk menjalankan *ice breaking* agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, sehingga hasilnya dapat dirasakan pada anak dan guru.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes motivasi belajar yang dimiliki anak beragam. Ada anak yang tingkat motivasi belajar sudah baik, yaitu sikap anak yang mau mengikuti proses pembelajaran dan kemauan untuk menyelesaikan kegiatan dengan tuntas. Namun ada juga anak yang memiliki tingkat motivasi belajar kurang baik, dapat dilihat dari sikap anak yang tidak fokus, berbicara sendiri ataupun berbicara sama temannya dan membuat gaduh didalam kelas. Tetapi guru memiliki cara agar semua anak kembali fokus pada pembelajaran yaitu dengan menggunakan *ice breaking* sebagai selinga tetapi saat kembali ke kegiatan belajar, anak yang memiliki tingkat motivasi belajar kurang baik tidak fokus lagi pada kegiatannya dan asik sendiri seperti lari-lari, gangguin temennya dan mengobrol. Ini disebabkan karena kegiatan yang diberikan monoton seperti mengerjakan LKS dan pemberian *ice breaking* yang dilakukan guru di kelas cukup baik tetapi

kurang beragam (bernyanyi dan tepuk-tepuk), sehingga anak merasa bosan pada kegiatan yang selalu diulang dan akhirnya anak memilih kegiatan yang menurutnya asik dan menyenangkan.

Jika perasaan bosan yang dirasakan anak dibiarkan saja akan menyebabkan motivasi belajar anak bisa menurun, jadi sebisa mungkin guru harus bisa mengontrol suasana kelas kondusif dan menyenangkan bagi anak-anak.

Bermula dari latar belakang tersebut, maka dari itu peneliti ingin memberikan pengaruh dengan menggunakan lebih beragam macam penggunaan *ice breaking* di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes untuk dapat meningkatkan motivasi belajar anak agar anak lebih bersemangat lagi untuk belajar. Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak pada kelompok B di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : “PENGARUH *ICE BREAKING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK PADA KELOMPOK B DI TK NURUL HUDA KRAKAHAN, TANJUNG, BREBES TAHUN AJARAN 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar anak yang dimiliki TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes pada kelompok B beragam.
2. Kegiatan pembelajaran yang monoton.
3. Kurangnya motivasi belajar anak dalam pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dikaji dapat optimal dan mendalam, perlu pembatasan masalah yang akan diteliti. Pembatasan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pemberian variasi macam *ice breaking* dan menekankan pada motivasi belajar anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah “Adakah pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak pada kelompok B di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/1019?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidak adanya pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak pada kelompok B di TK Nurul Huda Krakahan, Tanjung, Brebes Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, informasi dan wawasan, khususnya tentang pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

- 1) Pihak sekolah dapat menambah koleksi kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

2) Sekolah dapat memberikan kegiatan yang menarik yang dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan.

b. Bagi guru

1) Dapat mengetahui kegiatan yang cocok bagi anak usia dini, yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

2) Dapat mengetahui cara menerapkan kegiatan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

3) Dapat menambah informasi guru mengenai *ice breaking* yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak.

c. Bagi anak

1) Dengan kegiatan *ice breaking* anak merasa tertarik dan senang dalam proses pembelajaran.

2) Memudahkan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.